Al-Tadabbur: Ilmu Al-Quran dan Tafsir, VOL: 11/No: 02 **P-ISSN: 2406-9582**
DOI: 10.30868/at.v11i02.11091 **E-ISSN: 2581-2564**

Date Received	**:**	**November 2026**
Date Revised	**:**	**November 2026**
Date Accepted	**:**	**November 2026**
Date Published	**:**	**November 2026**

SIGNIFIKANSI PENGGUNAAN RIWAYAT DALAM TAFSIR BI AL-RA'YI: Studi Atas Kitab *Tanzih Al-Qur'an 'An Al-Mata'in* Karya Al-Qadi Abdul Jabbar

Lailia Muyasaroh[1]
UIN Raden Mas Said Surakarta Indonesia (lailia.muyasaroh@staff.uinsaid.ac.id)

Kata Kunci:
Al-Qadi Abdul Jabbar, Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in, tafsir bi al-ra'yi, mu'tazilah

ABSTRACT

Artikel ini mengkaji signifikansi penggunaan riwayat dalam penafsiran al-Qadi Abdul Jabbar dalam kitab *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in*. Kitab ini dikenal sebagai tafsir bi al-ra'yi yang mengedepankan penggunaan rasio, sejalan dengan latar belakang penulisnya sebagai tokoh Mu'tazilah. Meskipun demikian, pertanyaan mengenai sejauh mana riwayat masih digunakan dalam penafsirannya belum banyak dikaji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan mengkaji penafsiran al-Qadi pada lima surat pertama dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Fatihah, al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Nisa', dan al-Maidah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ayat al-Qur'an sangat mendominasi penafsirannya, sementara hadis hanya ditemukan tujuh kali dan riwayat lainnya hampir tidak ditemukan. Lebih jauh, hadis tidak berfungsi sebagai dalil utama melainkan sebagai penguat setelah argumen rasional terlebih dahulu dibangun. Temuan ini mencerminkan landasan epistemologis Mu'tazilah yang menempatkan akal sebagai instrumen utama dan riwayat pada posisi subordinat. Dengan demikian, kitab *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in* tidak dapat dipahami sebagai tafsir yang menolak riwayat sama sekali, melainkan sebagai tafsir yang mengintegrasikan riwayat secara selektif dan hierarkis di bawah otoritas akal.

[1] Correspondence author

Keywords:

al-Qadi Abdul Jabbar, Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in, tafsir bi al-ra'yi, mu'tazilah

ABSTRACTS

This article examines the significance of transmitted reports (riwāyah) in the exegesis of al-Qāḍī ʿAbd al-Jabbār as presented in his Tanzīh al-Qurʾān ʿan al-Maṭāʿin. The work is known as a tafsīr bi al-raʾy that gives priority to rational inquiry, consistent with the author's background as a Muʿtazilī theologian. Nevertheless, the extent to which riwāyah remains in use within his exegesis has received little scholarly attention. This study employs a descriptive-analytical method, examining al-Qāḍī's interpretation of the first five sūrahs of the Qurʾān: al-Fātiḥah, al-Baqarah, Āl ʿImrān, al-Nisāʾ, and al-Māʾidah. The findings show that Qurʾanic verses overwhelmingly dominate his interpretation, while hadith appear only seven times and other transmitted reports are almost entirely absent. Furthermore, hadith do not serve as primary evidence but as corroboration after a rational argument has first been established. These findings reflect the Muʿtazilī epistemological framework, which positions reason as the primary instrument and transmitted reports in a subordinate position. Accordingly, Tanzīh al-Qurʾān ʿan al-Maṭāʿin cannot be understood as an exegesis that rejects riwāyah altogether, but rather as one that integrates it selectively and hierarchically under the authority of reason.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kajian tafsir Al-Qur'an terus berlangsung secara dinamis dari masa ke masa. Mulai dari masa diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad sampai era sekarang, para mufasir telah melahirkan banyak karya tafsir dengan beragam pendekatan dan metodologi. Proses penafsiran tersebut bersifat terbuka dan tidak pernah benar-benar selesai, karena terus mengikuti perubahan dan kebutuhan zaman.(Mubhar et al., 2025). Telaah kritis atas Al-Qur'an senantiasa melahirkan beragam corak penafsiran baru, baik dari sisi metodologi maupun karakteristiknya. Fenomena ini muncul sejalan dengan upaya umat Islam untuk terus mempertemukan Al-Qur'an sebagai teks yang sifatnya terbatas dengan realitas sosial kemanusiaan yang terus berkembang dan tidak terbatas (Zahra, 2025).

Aktifitas penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir inilah yang akhirnya melahirkan karya tafsir dengan berbagai macam kecenderungan. Perbedaan yang terjadi di kalangan mufasir terjadi karena perbedaan banyak hal. Salah satu yang paling mempengaruhi penafsiran adalah faktor aliran atau sekte yang dianut oleh seorang mufasir (Naif, 2004). Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kalam, maka penafsir cenderung akan memahami sesuai dengan golongannya. Diantara sekte yang mempengaruhi pemikiran beberapa mufasir adalah sekte *Mu'tazilah.* Golongan ini dikenal sebagai golongan rasionalis dimana akal lebih mendominasi dalam pemikiran-pemikirannya. Golongan ini mengalami masa kejayaan pada masa dinasti Abbasiyyah khususnya pada masa pemerintahan al-Makmun. Keterpengaruhan golongan ini yang menitikberatkan rasio juga masuk dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.(Sugianto & Hakim, 2022)

Dominasi rasio dalam pemikiran mu'tazilah inilah yang membuat al-Dzahabi dalam karyanya *tafsir wa al-Mufassirun* mengklasifikasikan tafsir mu'tazilah dalam tafsir bi al-ra'yi. Menurutnya, tafsir bi al-ra'yi adalah istilah untuk tafsir al-Qur'an berpegang pada *ijtihad* penafsir berbekal pengetahuannya mengenai seluk beluk bahasa arab, syair-syair *jahiliy,* asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan perangkat-perangkat penafsiran lainnya.(Al-Dzahabi, 2005)

Kajian mengenai al-Qadi Abdul Jabbar telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Dari sisi epistemologi dan metodologi, Ali Allah Bedashti dan Mahdi Dasht Bozorgi (2025) mengkaji landasan epistemologis al-Qadi dengan membandingkannya dengan Syaikh Mufid dari tradisi Syi'ah. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa al-Qadi menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan agama, sementara al-Qur'an dan sunnah berfungsi sebagai sumber pendukung. Lebih jauh, ketika berhadapan dengan teks-teks yang secara zahir bertentangan dengan akal, al-Qadi cenderung melakukan interpretasi hermeneutis yang berpijak pada prinsip-prinsip rasional. Kajian ini memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana posisi akal dalam kerangka berpikir al-Qadi secara teoretis, namun belum menyentuh bagaimana prinsip tersebut termanifestasi secara konkret dalam praktik penafsirannya atas ayat-ayat al-Qur'an.(Bedashti & Bozorgi, 2025)

Dari sisi kajian atas karya tafsirnya, Idil Hamzah (2023) telah mengkaji kitab *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in* dari perspektif maqashid syariah, dan menunjukkan bahwa penafsiran al-Qadi dalam kitab tersebut sarat dengan pendekatan teologis yang bertumpu pada prinsip-prinsip kalam Mu'tazilah. Adapun Sugianto dan Hakim (2022) secara lebih umum membahas metode tafsir Mu'tazilah terhadap ayat-ayat akidah, dan menunjukkan bahwa dominasi rasio adalah ciri khas pendekatan

penafsiran golongan ini. Kedua kajian tersebut memberikan konteks yang penting, namun keduanya belum secara khusus mengkaji pertanyaan tentang seberapa signifikan riwayat masih digunakan dalam penafsiran al-Qadi, dan bagaimana posisi riwayat tersebut dalam struktur argumentasinya. Celah inilah yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

Salah satu tokoh *Mu'tazilah* yang menonjol adalah Abdul Jabbar. Ia adalah seorang tokoh yang banyak melahirkan karya-karya besar. ia dikenal sebagai seorang tokoh yang merumuskan kelima pokok ajaran *Mu'tazilah* yaitu *al-Tauhid, al-'Adl, al-Wa'd wa al-Wa'id, al-Manzilah baina al-Manzilatain,* dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar.* Di antara karyanya di bidang tafsir adalah *Mutasyabih al-Qur'an* dan *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in.*(Radhi, 2019) Tulisan ini akan melihat sejauh mana penggunaan riwayat dalam penafsirannya dalam kitab *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in* mengingat kitab ini dikenal sebagai tafsir bi al-ra'yi yang lebih mendominasi penggunaan rasio dibanding penggunaan riwayat. Meski demikian, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana sesungguhnya al-Qadi masih menggunakan riwayat dalam tafsirnya tersebut, dan seberapa signifikan peran riwayat itu di tengah dominasi rasio yang menjadi ciri khas pendekatannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan: *seberapa signifikan penggunaan riwayat dalam penafsiran al-Qadi Abdul Jabbar dalam kitab Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in?* Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan riwayat yang ditemukan dalam kitab tersebut, kemudian menganalisis pola dan signifikansinya dalam kerangka tafsir bi al-ra'yi. Objek kajian difokuskan pada penafsiran al-Qadi terhadap lima surat pertama dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Fatihah, al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Nisa', dan al-Maidah, sebagai sampel yang representatif untuk melihat kecenderungan metodologis al-Qadi secara umum.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis pola penggunaan riwayat dalam penafsiran al-Qadi Abdul Jabbar, bukan mengukur variabel secara statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena metodologis dalam teks tafsir secara mendalam dan kontekstual.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in karya al-Qadi Abdul Jabbar, yang diterbitkan oleh al-Matba'ah al-Jamaliyyah. Adapun sumber data sekunder meliputi literatur-literatur pendukung yang berkaitan dengan biografi al-Qadi, epistemologi Mu'tazilah, dan metodologi tafsir bi al-ra'yi, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumentasi (library research), yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan setiap penggunaan riwayat yang ditemukan dalam kitab Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in. Riwayat dalam penelitian ini mencakup ayat al-Qur'an, hadis Nabi, qaul sahabat, syair Arab, serta pendapat aliran-aliran kalam yang dikutip al-Qadi dalam penafsirannya. Setiap kemunculan riwayat dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsinya dalam struktur argumentasi penafsiran al-Qadi.

Objek kajian dibatasi pada penafsiran al-Qadi terhadap lima surat pertama dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Fatihah, al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Nisa', dan al-Maidah. Pembatasan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kelima surat tersebut mencakup sebagian besar tema-tema pokok kalam Mu'tazilah yang menjadi fokus penafsiran al-Qadi, seperti tauhid, keadilan Allah, dan perbuatan manusia. Kedua, mengingat kitab Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in tidak menafsirkan seluruh ayat melainkan hanya ayat-ayat yang dianggap bermasalah secara teologis, maka kelima surat ini dipandang cukup representatif untuk melihat kecenderungan metodologis al-Qadi secara umum. Ketiga, keterbatasan ruang lingkup kajian dalam satu artikel ilmiah menjadikan pembatasan sampel ini sebagai pilihan yang metodologis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif-kuantitatif, yaitu menghitung frekuensi kemunculan setiap jenis riwayat dalam penafsiran al-Qadi pada kelima surat tersebut. Tahap kedua adalah analisis kualitatif, yaitu mengkaji fungsi dan posisi riwayat dalam struktur argumentasi al-Qadi: apakah riwayat berfungsi sebagai dalil utama yang membangun kesimpulan penafsiran, atau sekadar sebagai penguat setelah argumen rasional terlebih dahulu dibangun. Kombinasi dua tahap analisis ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat seberapa sering riwayat digunakan, tetapi juga seberapa signifikan perannya dalam kerangka metodologis tafsir al-Qadi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qadi Abdul Jabbar dan Karyanya

Nama lengkap beliau adalah Abu al-Hasan Abdul Jabbar bin Ahmad bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin al-Khalil al-Hamdzani al-Asadabadi al-Syafi'i. Ia diberi gelar Qadi al-Qudhat.(Al-Dzahabi, 2005) Al-Qadi lahir di kota Hamdzan, riwayat lain mengatakan lahir di daerah Asadabad.(A.-Q. A. Jabbar, n.d.) Pendapat lain mengatakan beliau lahir di Khurasan.(Mahmud, 2006) Riwayat mengenai masa kecilnya sulit ditemukan. Namun, sejak kecil ia telah belajar ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih, tafsir, tauhid, bahasa, dan ilmu-ilmu lainnya. Al-Qadi hidup dengan keluarga yang pas-pasan dan serba kekurangan namun hal itu tak melunturkan kegigihannya dalam menuntut ilmu.(Mahmud, 2006)

Perjalanan intelektual al-Qadi dapat dibagi menjadi dua fase. *Pertama,* fase ketika beliau berada di Qazwin, Asadabad, dan Isfahan. pada masa ini, alQadi yang pada waktu itu berusia 7 tahun mulai belajar al-Qur'an di Khuttab, sebuah lembaga pendidikan pada masa itu. Selain mempelajari al-Qur'an al-Qadi juga belajar Hadis dari beberapa ahli hadis terkenal seperti Zubair bin Abdul Wahid dan Abu al-Hasan bin Salamah al-Qathan. Disamping itu, al-Qadi juga mempelajari bidang-bidang lain seperti fiqh, ushul fiqh, dan kalam. Pada mulanya, al-Qadi hidup dalam tradisi asyariyyah sebelum berpindah ke mu'tazilah. Al-Qadi merupakan tokoh yang berhasil menyelaraskan kecenderunngan berpikir tradisional asy-Syafii dalam bidang fiqih dengan cara berpikir rasional ala Mu'tazilah, di saat kebanyakan orang mu'tazilah menggunakan fiqh hanafi yang sama-sama rasional.(Wardani, 2003)

Fase *kedua,* adalah fase ketika al-Qadi berada di Bashrah dan Baghdad. Sekitar tahun 246, al-Qadi berpindah ke Bashrah. Perpindahan ini menjadi hal yang penting dalam perjalanan intelektualnya karena pada masa inilah ia mulai bersentuhan dengan kalam mu'tazilah. Di Bashrah, al-Qadi bertemu dengan Abi Isha bin 'Ayyash,

seorang murid al-Jubba'i. Pertemuan al-Qadi dengan tokoh ini disertai dengan pergumulan dengan isu-isu teologis kalangan mu'tazilah membuatnya berpindah dari Asy'ariyyah ke Mu'tazilah. Ketika di Baghdad, al-Qadi menjadi murid dari Abu Abdillah Bashri dan di bawah pengawasannya ia mulai menulis karya-karyanya.(Wardani, 2003)

Reputasi keilmuan Al-Qadi segera menyebar di kota-kota Iran yang pada saat itu berada di bawah dinasti Buwayh yang menganut kalam mu'tazilah. Hingga pada tahun setelah 360 H, Al-Qadi diundang oleh al-Shahib ke Ray dan menjadi Al-Qadi di sana.(Al-Dzahabi, 2005) Al-Qadi tidak hanya menjadi di Ray saja, namun ia menjadi Al-Qadi di Ray, Qwien, Jarjan, dan Thibrostan. Al-Shahib mempunyai penilaian yang tinggi terhadap Al-Qadi, suatu ketika ia berkata Al-Qadi adalaha orang paling baik di dunia ini, dan pada kesempatan lain dikatakan bahwa Al-Qadi adalah orang paling alim di dunia.(Mahmud, 2006) Kegiatan-kegiatan ilmiahnya di Rayy mengisi hari-harinya hingga ia meninggal dunia tahun 415 pada usia lebih dari 90 tahun.

Menurut Wardani, Al-Qadi adalah ulama yang ensiklopedis, karya-karyanya mencakup berbagai disiplin keilmuan yang berbeda. Meskipun demikian, banyak karya Al-Qadi yang tidak bisa kita temukan hingga saat ini. Berikut ini adalah karya-karya Al-Qadi(Machasin, 2000):

1. Di bidang al-Qur'an: Mutasyabih al-Qur'an, Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in, al-Tafsir al-Kabir, Tasbit Dalail an Nubuwwah.
2. Di bidang teologis: Kitab al-Ushul al-Khomsah, al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa al-'Adl, al-Majmu' fi al-Muhith bi al-Taklif, Syarh al-Ushul al-Khomsah, al-Mukhtashor al-Husna, Ushul al-Din 'ala Madzhab Ahli Tauhid wa al-'Adl, Ziyadat al-Ushul, Taqrib al-Ushul, Takmilat Syarh al-Ushul, dan al-Muqaddimat.
3. Di bidang skisme: al-I'timad, al-Tajrid, al-Jurnal, al-Khatir, Al-Dawa'i wa al-Shawarif al-Fi'il wa al-Fa'il.
4. Karya yang berisi komentar-komentar: Syarh al-Muhith, Syarh Kasyaf al-A'radh 'an al-I'radh, Tahdzib al-Syarh, Takmilat al-Syarh, Syarh al-Jawami', Syarh al-Maqamat, Syarh al-Ara', Taqlid Naqd al-Ma'rifah.
5. Persoalan debat: Adab al-Jadal, al-'Umdah fi al-Jadal wa al-Munadzoroh, al-Khilaf wa al-Wifaq, Maa Yajuz fi al-Tazayud wa Maa Laa Yajuz, al-Khilaf baina Syaikhain.
6. Kritikan-kritikan: Naqd al-Imamah, Naqd al-Luma', Naqd al-Bada'i, al-Radd 'ala al-Nashara.
7. Permasalahan dan jawaban: al-Masail al-Waridah 'ala Abi al-Husayn, al-Masail al-Waridah 'ala al-Jubbaiyain, Masa'il Abi Rasyid, al-Ajwibat ar-Raziyyat, al-Tarmiyyah, al-Qasyaniyyat, al-Kufiyyat, al-Mishriyyat, al-Naisaburiyyat, al-Khawarizmiyyat, al-'Askariyyat, al-Makkiyat, al-Muqaddimat.
8. Sejarah mu'tazilah: Fadhi al-I'tizal wa Thabaqat al-Mu'tazilah.
9. Hukum Islam: Kitab al-'Umad, Ushul al-Fiqh, Nashihat al-Mutafaqqihah, Majmu' al-Ahad, Al-Nihayah, al-Hudud, al-'Uqud, Syarh al-'Uqud, al-Mabsuth, Al-Ikhtiyarat.

Diantara karya al-Qadi Abdul Jabbar yang membahas mengenai tafsir adalah Mutasyabih al-Qur'an dan Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in. Kitab Mutasyabih al-Qur'an adalah karya terpenting al-Qadi di bidang tafsir. Kitab ini juga kitab terpenting untuk melihat bagaimana golongan mu'tazilah memahami ayat-ayat al-Qur'an. kitab Mutasyabih al-Qur'an membahas ayat-ayat mutasyabihat. Al-Qadi kemudian menakwilkan apa maksud dari ayat tersebut dalam tema-tema khusus. Menurut al-Qadi, hal yang paling dapat membedakan antara ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat

adalah dalil-dalil akal. Oleh karena itu, membedakan ayat-ayat tersebut harus dengan dalil tersebut.(A.-Q. A. Jabbar, n.d.)

Dengan dasar di atas, al-Qadi menakwilkan ayat-ayat berbeda dengan dzahirnya denga dalil-dalil tauhid dan 'adl. Beliau menakwilkan atas dasar-dasar bahasa Arab yang sesuai dengan dalil tersebut atau dengan kata lain yang sesuai dengan bukti-bukti akal. Oleh karena itu, penafsir harus mengenal Allah dengan dalil aqli, seperti bahwa Allah itu Maha Bijaksana, Ia tak mungkin memilih berbuat keburukan dan Allah itu Maha Benar pemberitahuan dan kalamNya.(A.-Q. A. Jabbar, n.d.)

Mengenai kitab Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in, sesuai dengan namanya, kitab ini bertujuan untuk men-tanzih Allah dan menolak penafsiran-penafsiran yang menurut Al-Qadi mengandung mata'in (cacat), tidak logis, dan penafsirannya tidak dapat dipegangi.(Idil Hamzah, 2023) Dalam muqodimahnya, al-Qadi menegaskan bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat muslim. Namun, al-Qur'an tidak akan memberikan apa-apa kecuali mereka dapat mengetahui makna-makna al-Qur'an dan dapat memisahkan antara ayat-ayat yang muhkam dan mutasyabih. Sebab, banyak penafsir yang sesat dalam menafsirkan al-Qur'an dan memahami ayat-ayat yang mutasyabih sebagai ayat yang muhkam maupun sebaliknya.(A. Q. A. Jabbar, n.d.)

Adnan Muhammad Zarzur dalam muqaddimah tahqiq kitab *Mutasyabih al-Qur'an*, menjelaskan bahwa kitab ini tidak secara khusus membahas ayat-ayat *mutasyabih* dalam al-Qur'an, namun membahas ayat-ayat al-Qur'an yang lebih umum, yaitu ayat-ayat yang mengandung kecacatan dalam penafsiran sebelumnya, mulai dari aspek bahasa, i'rab, nadzam, atau makna. Kitab ini bertujuan untuk membenarkan kesalahan pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. hal ini bisa terlihat bahwa dalam pembahasan kitab *tanzih al-Qur'an an al-Mata'in,* Al-Qadi tidak hanya fokus pada ayat-ayat *mutasyabih* namun juga ayat-ayat yang muhkam. Kitab ini ditulis al-Qadi setelah ia menulis kitab *Mutasyabih al-*Qur'an. kitab ini, diasumsikan merupakan ringkasan dari karya-karya al-Qadi sebelumnya terkait dengan penolakannya terhadap *ta'n* (penafsiran yang cacat) dalam al-Qur'an. (A.-Q. A. Jabbar, n.d.)

Kitab ini berisi muqoddimah al-Qadi dan isi atau pembahasan. Pembahasan dalam kitab ini, berkenaan dengan ayat-ayat yang menjelaskan mengenai pembahasan-pembahasan kalam seperti ketentuan Allah, kemampuan manusia, keqadiman al-Qur'an, sifat-sifat Allah, dan lain-lain. Oleh karena itu, penafsiran al-Qadi dalam kitab ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan teologis karena pembahasannya yang berkutat seputar keimanan atau ketuhanan, dan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut.(Idil Hamzah, 2023)

Kitab ini tidak ditujukan untuk menjelaskan al-Qur'an ayat per ayat, tetapi menjelaskan hal-hal yang penting dalam al-Qur'an. kitab ini ditujukan untuk membedakan ayat-ayat yang muhkam dan mutasyabih. Al-Qadi menjelaskan ayat-ayat yang mutasyabih dalam al-Qur'an dan menjelaskan kesalahan-kesalahan orang-orang terdahulu dalam memahami ayat-ayat ini. Kitab ini didahului dengan pembahasan mengenai surat al-Fatihah sampai surat al-Nas. Meskipun demikian, al-Qadi tidak menafsirkan seluruh ayat ataupun seluruh surat dalam al-Qur'an. akan tetapi, al-Qadi membahas kitabnya dengan beberapa masalah. Setiap masalah mengandung pertanyaan dan jawaban.(Al-Dzahabi, 2005) Di antara dua karya tafsir tersebut, tulisan ini secara khusus akan mengkaji kitab Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in sebagai objek analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu seberapa

signifikan penggunaan riwayat dalam penafsiran al-Qadi di tengah dominasi pendekatan rasional yang menjadi ciri khasnya.

Sumber-Sumber Penafsiran dalam *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in*

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam karya-karyanya hal yang paling dominan digunakan al-Qadi adalah penggunaan akal analisis bahasa. Meskipun demikian, Al-Qadi juga menggunakan perangkat-perangkat penafsiran lain selain penggunaan akal seperti al-Qur'an, Hadis, Syair Arab, pendapat beberapa aliran kalam, sebagai berikut:

1. **Al-Qur'an**

[مسألة]
قالوا ما معنى (اهْدِنَا الصِّراطَ الْمُسْتَقِيمَ) وعندكم ان الله تعالى قد هدى الخلق بالادلة والبيان فما وجه هذا الطلب والدعاء. وجوابنا على ذلك انه تعالى وان مكن وأقدر المكلف ففي قدرته تعالى من زيادة البيان والادلة والالطاف والعصمة ما ينتفع به العبد اذا أمده بها والعبد يجوّز ذلك فيطلبه وهذا كما قال تعالى (وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زادَهُمْ هُدىً) فأمر تعالى العبد أن ينقطع الى الله تعالى فيقول (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) وان لا يكذب في ذلك فيكون مراده بالصلاة الرياء والسمعة وأن لا يستعين الا بالله تعالى وأن يستمد من جهته الالطاف والمعونة على الصراط المستقيم الذي هو دينه وطريقة من أنعم الله عليه لا طريقة الكفار الذين ضلوا فغضب الله عليهم.

Contoh di atas menunjukkan penggunaan al-Qur'an yaitu QS. Muhammad ayat 17 sebagai penguat dalam penafsiran QS. Al-Fatihah ayat 6. Dalam pandangan mu'tazilah, Allah sudah memberi petunjuk dengan dalil-dalil dan penjelasan pada tiap makhlukNya. Maka bagaimana posisi berdoa dan meminta kepada Tuhan? Al-Qadi menjawab dengan argumen bahwa Allah telah memberikan kekuatan kepada hamba-hambaNya. Sehingga hamba tersebut diperbolehkan meminta dan berdoa kepada Allah untuk mendapatkan tambahan penjelasan, dalil, kemurahan, dan penjagaan yang dapat dimanfaatkan oleh seorang hamba dalam kehidupan sehari-harinya.

2. **Hadis Nabi**

[مسألة]
وربما قيل في قوله تعالى (وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّساءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ) كيف يصح ذلك وقد أمرنا أن نعدل بين النساء. وجوابنا أن المراد بذلك أن نعدل بينهن في الشهوة والمحبة لا فيما يتصل بالنفقات والقسم وغيرها وروي عن رسول الله صلّى الله عليه وسلم انه قال هذا قسمي فيما أملك فلا تؤاخذني فيما لا أملك فانه صلّى الله عليه وسلم كان يقسم الليالي بين نسائه على السواء لكنه فيما يرجع الى شهوة القلب كان لا يمكنه التسوية لان الشهوة من قبل الله تعالى.

Penafsiran di atas menunjukkan contoh penggunaan hadis Nabi dalam penafsiran al-Qadi. Dalam menafsirkan QS. An-Nisa ayat 129 yang menyatakan bahwa manusia tidak akan bisa berbuat adil pada istri-istri mereka meskipun sangat ingin berbuat demikian, padahal manusia diperintahkan untuk berbuat adil terhadap istri-istri mereka. Maka al-Qadi menjawab bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah adil dalam syahwat dan cinta, dan ayat tersebut tidak berkaitan dengan adil dalam hal nafaqah dan pembagian-pembagian lainnya. Al-Qadi menggunakan hadis yang menyatakan bahwa Nabi membagi malam-

malam bagi istrinya dengan sama dan tidak membagi hati dengan sama karena hal itu merupakan pemberian Allah dan tidak mungkin dibagi dengan sama persis, untuk menguatkan pendapatnya tersebut.

3. Syair

[مسألة]

وربما قيل في قوله تعالى (فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيها زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ خالِدِينَ فِيها ما دامَتِ السَّماواتُ وَالْأَرْضُ) أليس ذلك يدل على انقطاع العذاب من حيث وقته بدوام السموات والارض الذين يفنيان وأنتم تقولون بالخلود فكيف يصح ذلك.

وجوابنا ان للنار سماء وأرضا وكذلك الجنة ولا يفنيان فهذا هو المراد وقد قيل ان المراد بذلك تبعيد خروجهم فعلقه تعالى بما يبعد في العقول زواله على مذهب العرب في مثل قول الشاعر.

اذا شاب الغراب أتيت أهلي ... وصار القار كاللبن الحليب

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang yang sengsara akan berada di dalam neraka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi. Hal ini bukankah menunjukkan keterputusan adzab karena sejatinya langit dan bumi adalah dua hal yang fana, padahal dikatakan bahwa adzab yang dimaksud adalah adzab yang kekal? Dalam menjawab hal ini, al-Qadi mengatakan bahwa di Neraka dan Surga terdapat langit dan bumi yang keduanya adalah hal yang kekal. Al-Qadi menggunakan perumpamaan syiir arab untuk menjelaskan betapa lamanya adzab yang mereka terima dengan sesuatu yang sulit diterima akal.

4. Kutipan argumen sekte kalam

a. Jabbariyah

[مسألة]

قالوا كيف استثنى تعالى ابليس من الملائكة وهو من الجن في قوله (فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ)

وجوابنا انه لما دخل معهم في الأمر له بأن يسجد لآدم وأريد منه ذلك بهذا القول فصح الاستثناء لأن الاستثناء من جهة المعنى لا يكون الا كذلك وذم الله تعالى له بأنه لم يسجد وتكفيره اياه يدل على قدرته على السجود بخلاف قول القدرية انه تعالى يأمر بما لا يقدر العبد عليه وقوله تعالى في وصف ابليس (أبى) يدل أيضا على بطلان قولهم لانه لا يقال أبى الا اذا قدر على الشيء ثمّ امتنع منه اذ أبى فعل نفسه.

Dalam menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 34, al-Qadi menolak pendapat salah satu aliran kalam yaitu kelompok yang mempercayai kemutlakan qadar. Kelompok ini mempercayai bahwa segala sesuatu itu bergantung pada taqdir dan makhluk tidak mempunyai kuasa apa-apa. Ketika menjelaskan ayat ini, al-Qadi menjelaskan bahwa kata *abaa* mengindikasikan bahwa iblis sebenarnya mampu bersujud tapi ia enggan melakukannya. hal ini tentulah menjadi penjelas bahwa makhluk tidak sepenuhnya melakukan sesuatu sesuai dengan qadar, tapi ia juga punya kuasa dalam melakukan perilakunya.

Pola respons al-Qadi terhadap kelompok Jabbariyah di atas mencerminkan strategi argumentatif yang khas: ia tidak sekadar menolak pendapat lawan, melainkan menggunakan analisis linguistik terhadap teks al-Qur'an itu sendiri sebagai senjata utama. Pilihan kata abaa dalam ayat tersebut dijadikan bukti bahwa kemampuan berkehendak adalah bagian dari kodrat makhluk, sebuah argumen yang sepenuhnya dibangun

di atas penalaran rasional terhadap bahasa al-Qur'an, bukan atas dasar riwayat.

b. *Musyabbihah*

وقوله (ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ) لا يدل على قول المشبهة في أن العرش مكانه لأن هذه الاضافة تصح في فعله كما تصح في المكان وقوله (فَعَّالٌ لِما يُرِيدُ) انما يدل على أن ما يريده يفعله ولا يدل على أن كل فعل يقع هو مراده.

Dalam penafsirannya di atas, Al-Qadi menolak pendapat kaum musyabbihah yang beranggapan bahwa Allah bersemayam di ‘Arsy. Al-Qadi menolak pendapat ini dengan menyatakan bahwa ayat di atas yang menjelaskan bahwa Allah memiliki ‘Arsy tidak berarti bahwa Allah bersemayam di ‘Arsy. Respons al-Qadi terhadap kaum Musyabbihah memperlihatkan pola yang serupa. Argumen penolakan dibangun bukan dengan menghadirkan riwayat yang melarang tasybih, melainkan dengan menganalisis struktur gramatikal dan logika relasi kepemilikan dalam ayat tersebut. Bagi al-Qadi, kepemilikan Allah atas 'Arsy tidak secara logis mengharuskan Allah bersemayam di dalamnya, sebagaimana seseorang yang memiliki sebuah tempat tidak berarti ia harus menempatinya. Pola argumentasi semacam ini semakin memperjelas bahwa dalam merespons aliran-aliran kalam yang dianggap keliru, al-Qadi secara konsisten mendahulukan analisis rasional dan linguistik di atas penggunaan riwayat.

Signifikansi penggunaan riwayat dalam kitab *Tanzih al-Qur’an ‘an al-Mata’in*

Setelah melihat ragam sumber penafsiran yang digunakan al-Qadi sebagaimana diuraikan di atas, bagian ini akan menganalisis lebih lanjut seberapa signifikan penggunaan riwayat tersebut dalam kerangka metodologis penafsirannya. Karya al-Qadi yang berjudul Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in merupakan karya yang bertujuan untuk men-tanzih Allah dan menolak penafsiran-penafsiran yang menurut al-Qadi mengandung mata'in (cacat), tidak logis, dan tidak dapat dipegangi. Kitab ini dikenal sebagai kitab tafsir bi al-ra'yi karena dominasi rasio dalam penafsirannya, sejalan dengan latar belakang penulisnya sebagai tokoh Mu'tazilah yang mengunggulkan akal dalam pemikiran-pemikirannya.

Meskipun demikian, sebagaimana dijelaskan di atas al-Qadi tetap menggunakan riwayat dalam penafsirannya. Dalam bagian ini akan dilihat sejauh mana al-Qadi menggunakan riwayat dalam tafsirnya tersebut. Untuk melihat hal tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap kitab *Tanzih al-Qur’an ‘an al-Mata’in* pada lima surat pertama dalam al-Qur’an yaitu surat al-Fatihah, al-Baqarah, Ali ‘Imran, al-Nisa, dan al-Maidah. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan ayat al-Qur’an sangat mendominasi dalam penafsiran al-Qadi.

Tabel 1. Ringkasan Penggunaan Ayat al-Qurʾan dalam Penafsiran al-Qadi

No.	Surat	Jumlah	Ayat
1.	al-Fatihah	3	1, 5, 6
2.	al-Baqarah	26	2, 5, 6, 7, 8, 15, 19, 21, 24, 26, 31, 62, 103, 108, 114, 143, 164, 177, 186, 210, 213, 224, 250, 272, 275, 286
3.	Ali ʿImran	9	7, 18, 92, 102, 128, 131, 143, 145, 178
4.	al-Nisaʾ	7	19, 25, 29, 75, 78, 93, 126
5.	al-Maʾidah	10	5, 13, 14, 16, 17, 41, 60, 66, 101, 116
	Total	**55**	

Sumber: *Tanzih al-Qurʾan ʿan al-Mataʿin*

Tabel 2. Ringkasan Penggunaan Riwayat Lain dalam Penafsiran al-Qadi

No.	Jenis Riwayat	Jumlah	Surat dan Ayat
1.	Hadis	7	al-Baqarah: 102, 225; Ali ʿImran: 97; al-Nisaʾ: 23, 129; al-Maʾidah: 32, 105
2.	*Qaul* sahabat	1	al-Nisaʾ: 25
3.	Syair	1	al-Baqarah: 7
	Total	**9**	

Sumber: *Tanzih al-Qurʾan ʿan al-Mataʿin*

Dari data di atas, beberapa hal penting dapat dianalisis lebih lanjut. Pertama, dominasi penggunaan al-Qur'an atas sumber-sumber riwayat lainnya bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan landasan epistemologis Mu'tazilah yang menempatkan al-Qur'an sebagai teks yang sejalan dengan akal. Berbeda dengan hadis yang secara epistemologis bersifat *zanni* (tidak pasti), al-Qur'an dipandang sebagai sumber yang dapat dikonfirmasi kebenarannya melalui penalaran rasional. Oleh karena itu, penggunaannya sebagai penguat argumentasi jauh lebih dominan dibanding sumber riwayat lainnya.

Kedua, meskipun hadis tetap digunakan dalam penafsiran al-Qadi, posisinya dalam struktur argumentasi patut diperhatikan. Hadis tidak berfungsi sebagai dalil utama yang membangun kesimpulan penafsiran, melainkan sebagai penguat setelah argumen rasional terlebih dahulu dibangun. Hal ini terlihat misalnya dalam penafsirannya terhadap QS. al-Nisa' ayat 129, di mana al-Qadi terlebih dahulu membangun argumen mengenai makna keadilan sebelum menghadirkan hadis

Nabi sebagai konfirmasi. Pola ini menunjukkan bahwa dalam kerangka tafsir al-Qadi, akal berperan sebagai instrumen utama penafsiran, sementara riwayat menduduki posisi subordinat yang berfungsi memperkuat, bukan menentukan, kesimpulan yang telah dihasilkan melalui penalaran.

Ketiga, temuan ini memiliki implikasi penting terhadap klasifikasi kitab *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in* sebagai tafsir bi al-ra'yi. Kehadiran riwayat dalam tafsir al-Qadi, meskipun tidak dominan, memperlihatkan bahwa al-Qadi tidak sepenuhnya mengabaikan tradisi riwayat. Dengan demikian, kitab ini tidak dapat dipahami sebagai tafsir bi al-ra'yi yang murni dalam arti menolak riwayat sama sekali, melainkan sebagai tafsir yang mengintegrasikan riwayat secara selektif dan hierarkis di bawah otoritas akal. Hal ini justru memperlihatkan kecanggihan metodologis al-Qadi dalam menjaga konsistensi epistemologi Mu'tazilah sekaligus tidak memutus diri sepenuhnya dari tradisi penafsiran berbasis riwayat.

D. KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap penafsiran al-Qadi pada lima surat pertama dalam al-Qur'an, menemukan beberapa hal penting.

1. Al-Qadi Abdul Jabbar adalah ulama ensiklopedis dari kalangan Mu'tazilah yang karya-karyanya mencakup berbagai disiplin keilmuan. Dalam bidang tafsir, karyanya yang paling relevan adalah *Mutasyabih al-Qur'an* dan *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in,* yang keduanya mencerminkan pendekatan rasionalis khas Mu'tazilah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
2. Meskipun kitab *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in* dikenal sebagai tafsir bi al-ra'yi yang mendominasikan penggunaan akal, al-Qadi tetap menggunakan berbagai sumber riwayat dalam penafsirannya, meliputi ayat al-Qur'an, hadis Nabi, syair Arab, dan pendapat beberapa aliran kalam. Di antara sumber-sumber tersebut, penggunaan al-Qur'an sangat mendominasi, sementara hadis dan riwayat lainnya digunakan secara sangat terbatas. Ketiga, dan ini merupakan temuan terpenting tulisan ini, dominasi al-Qur'an atas sumber riwayat lainnya bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Hal itu mencerminkan landasan epistemologis Mu'tazilah yang memandang al-Qur'an sebagai teks yang sejalan dengan akal, berbeda dengan hadis yang bersifat *zanni.* Lebih jauh, ketika hadis digunakan, posisinya bukan sebagai dalil utama melainkan sebagai penguat setelah argumen rasional terlebih dahulu dibangun. Pola ini memperlihatkan bahwa akal berperan sebagai instrumen utama penafsiran, sementara riwayat menduduki posisi subordinat dalam struktur argumentasi al-Qadi. Keempat, temuan ini memiliki implikasi penting terhadap cara memahami kitab *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in* sebagai tafsir bi al-ra'yi. Kitab ini tidak dapat dipahami sebagai tafsir yang menolak riwayat sama sekali, melainkan sebagai tafsir yang mengintegrasikan riwayat secara selektif dan hierarkis di bawah otoritas akal. Hal ini justru memperlihatkan kecanggihan metodologis al-Qadi dalam menjaga konsistensi epistemologi Mu'tazilah sekaligus tidak memutus diri sepenuhnya dari tradisi penafsiran berbasis riwayat.

REFERENSI

Al-Dzahabi, M. H. (2005). *Tafsir wa al-Mufassirun*. Dar al-Hadis.

Bedashti, A. A., & Bozorgi, M. D. (2025). A Study of the Epistemological and Methodological Foundations of Qadi Abdul Jabbar and Shaykh Mufid Regarding Religious Knowledge. *Journal of Philosophical Theological Research*, *27*(1), 79–94. https://doi.org/10.22091/jptr.2025.11545.3162

Idil Hamzah, M. A. (2023). Maqashid Syar 'Ah Prespektif Mutazilah: Tela'ah Penafsiran Al Qadi Abdul Jabbar Dalam Tanzih Al-Quran 'An Al-Mataha'in. *MINARET Journal of Religious Studies*, *1*(2), 18–33.

Jabbar, A.-Q. A. (n.d.). *Mutasyabih al-Qur'an*. Dar al-Turats.

Jabbar, A. Q. A. (n.d.). *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in*. al-Matba'ah al-Jamaliyyah.

Machasin. (2000). *AL-Qadi Abd al-Jabbar, Mutasyabih al-Qur'ar; Dalih Rasionalitas Al-Qur'an*. LKiS.

Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. PT RajaGrafindo Persada.

Mubhar, M. Z., Asriadi, & Mubhar, I. Z. (2025). *Pengaruh Sosial - Budaya Dalam Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer*. *10*(1), 19–27.

Naif, F. (2004). Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari. In *Studi Kitab Tafsir* (p. 43). Teras.

Radhi, M. (2019). Al-Qadi Abd Al-Jabbar: Suatu Biografi. *Jurnal Ushuluddin*, *1*, 6.

Sugianto, M., & Hakim, L. (2022). Metode Tafsir Mu' tazilah Terhadap Ayat-Ayat Aqidah. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *5*(2), 187–204.

Wardani. (2003). *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*. LKiS.

Zahra, R. (2025). Studi Komparatif Tafsir Tekstual dan Tafsir Kontekstual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial di Era Modern. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu AL-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, *6*(1).